

bala dengan takdir Allah juga? Lembah manakah yang engkau pilih?"

Di tengah perbincangan Umar dengan Abu Ubaidah, tiba-tiba datang sahabatnya yang lain, Abdurrahman bin 'Auf. Ia pun berkata, "Aku mengerti masalah ini. Aku mendengar Rasulullah saw. pernah bersabda: Apabila kamu mendengar (ada) wabah berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu datangi negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, maka janganlah keluar dari negeri itu karena hendak melarikan diri."

Setelah mendengar pernyataan Abdurrahman itu, akhirnya Umar 'mantap' dengan keputusannya, seraya mengucapkan *tahmîd*." (Lihat, Hadis Riwayat Muslim dari 'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ, Shahîh Muslim*, juz VII, hlm. 29, hadis no. 5915)

*Kedua*, dalam riwayat lain dikisahkan, Anas bin Malik r.a. menyatakan bahwa ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., "Saya memiliki seekor unta betina yang akan kutinggal pergi. Sebelum aku pergi, apakah unta betinaku itu kuikat dahulu, lalu aku bertawakkal kepada Allah atau boleh kulepaskan (begitu saja) tanpa kuikat, karena aku benar-benar ingin bertawakkal kepada Allah?"

Untuk menjawab pertanyaan itu, Beliau (Rasulullah saw.) pun bersabda: "Ikatlah untamu, lalu bertawakkal-lah kepada Allah" (Lihat, Hadis Riwayat At-Tirmidzi dari Anas bin Malik r.a., Sunan at-Tirmidzi, juz IN, hlm. 668, hadis no. 2517)

*Kedua* riwayat tersebut di atas menjelaskan tentang rasionalitas Islam dalam masalah takdir dan ikhtiar. Takdir adalah ketetapan Allah yang terkait dengan sebab-sebab yang melahirkan akibat. Ikhtiar adalah upaya untuk meraih atau

mencari sebab-sebab yang menjadi ketetapan Allah. Oleh karena itu, Rasulullah dan Umar bin al-Khaththab r.a. (keduanya) menjelaskan, bahwa ikhtiar dan tawakal adalah dua hal yang harus dimiliki oleh setiap orang yang berharap untuk meraih takdir Allah.

Takdir adalah rangkaian ketetapan Allah yang bersifat 'pasti' mengandung sebab dan akibat, yang dalam beberapa kasus bisa kita pahami sebab-sebab keberadaannya (*mukhayyar*), dan dalam kasus yang lain tersembunyi sebab-sebabnya (*mubram*).

Setiap orang, kata para ulama, berhak untuk berharap 'mendapat sesuatu' dari ikhtiarnya. Oleh karena itu, setiap orang harus berikhtiar dengan seluruh kemampuannya untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Dengan kata lain, setiap orang berkewajiban untuk berikhtiar, dengan tetap sadar sepenuhnya bahwa hasil dari setiap ikhtiar yang dilakukan dengan seluruh kemampuannya bergantung pada kehendak Allah. Hal ini karena kita tidak dapat memastikan terjadinya akibat dari sebab-sebab yang kita ikhtiarkan.

“ Takdir adalah rangkaian ketetapan Allah yang bersifat ‘pasti’ mengandung sebab dan akibat, yang dalam beberapa kasus bisa kita pahami sebab-sebab keberadaannya (*mukhayyar*), dan dalam kasus yang lain tersembunyi sebab-sebabnya (*mubram*). ”

Setiap manusia harus menyadari bahwa dengan keterbatasan dirinya untuk berupaya, dia harus selalu menyerahkan diri sepenuhnya pada keputusan Allah. Manusia hanya dapat berusaha dan Allahlah yang menentukan hasil dari setiap usahanya. Kewajiban kita sebagai hamba Allah adalah berikhtiar untuk menggapai takdirnya, baik dalam pengertian lahiriah maupun batiniah.

Ketika kita beriman kepada takdir Allah, bukan berarti 'kita' harus menafikan ikhtiar. Sebaliknya, justru dengan beriman kepada takdir Allah, kita akan terdorong untuk bersungguh-sungguh meraih apa yang kita inginkan dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak kita inginkan dengan ikhtiar kita. Sebaliknya, setiap ikhtiar yang kita lakukan akan memberikan harapan pada diri kita untuk meraih takdir-Nya. *Wallâhu a'lamu bish-shawâb*.

\*Dosen Tetap Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah  
Yogyakarta.

